

---

## IMPLEMENTASI BINA KOMUNIKASI PERSEPSI BUNYI IRAMA BERBASIS PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL BAGI ANAK HAMBATAN PENDENGARAN

Yusra Sumarni Djafar<sup>1</sup>, Muh. Rijal<sup>2</sup>, Apriyani Melani Putri<sup>3</sup>

Universitas Bina Mandiri Gorontalo<sup>1,2,3,4</sup>

Email : [yusrasdjafar12@gmail.com](mailto:yusrasdjafar12@gmail.com), [muh.rijal@ubm.ac.id](mailto:muh.rijal@ubm.ac.id), [apriyanimelani25@gmail.com](mailto:apriyanimelani25@gmail.com).

---

### **Kata kunci:**

Bina Komunikasi  
Persepsi Bunyi dan  
Irama, Program  
Pembelajaran  
Individual, Hambatan  
dengar, persepsi bunyi,  
Pendidikan Khusus

### **ABSTRAK**

Hambatan pendengaran menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa, keterbatasan komunikasi, serta kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Program Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) merupakan layanan khusus yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan persepsi bunyi dan komunikasi peserta didik dengan hambatan dengar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi BKPBI berbasis PPI pada peserta didik dengan hambatan dengar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian multi kasus yang dilaksanakan di SLB Negeri Bone Bolango dan SLB Negeri Kota Gorontalo. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap empat guru wali kelas yang terlibat langsung dalam pelaksanaan BKPBI. Analisis data menggunakan model analisis interaktif melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan PPI berdasarkan asesmen awal membantu guru menyesuaikan tujuan, materi, strategi, dan evaluasi BKPBI sesuai kebutuhan individual peserta didik. Pelaksanaan BKPBI dilakukan melalui tahapan deteksi, diskriminasi, identifikasi, dan komprehensi bunyi dengan pendekatan multi-sensori menggunakan media visual, alat penghasil bunyi, metode oral, dan metode Mendengar, Meniru, dan Mengucapkan (MMR).

---

### **Keywords :**

*Sound and Rhythm  
Perception  
Communication  
Development,  
Individualized  
Education Program,  
hearing impairment,  
sound perception,  
special education.*

### **ABSTRACT**

*Hearing impairment causes delays in language development, communication limitations, and difficulties in participating optimally in the learning process. The Sound and Rhythm Perception Communication Development Program (BKPBI) is a specialized service designed to develop sound perception and communication skills in students with hearing impairments. This study aimed to describe and analyze the implementation of BKPBI based on the Individualized Education Program (IEP) for students with hearing impairments. The study employed a qualitative approach using a multi-case study design conducted at SLB Negeri Bone Bolango and SLB Negeri Kota Gorontalo. Data were collected through in-depth interviews with four homeroom teachers who were directly involved in the implementation of BKPBI. Data analysis employed an interactive analysis model consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the preparation of IEPs based on initial assessments helped teachers adjust the objectives, materials, strategies, and evaluation of BKPBI according to the individual needs of students. The implementation of BKPBI was carried out through the stages of sound detection, discrimination, identification, and comprehension using a multisensory approach involving visual media, sound-producing tools, oral methods, and the Listen, Imitate, and Pronounce (MMR) method.*

---

## **PENDAHULUAN**

Pendengaran merupakan modalitas sensori yang memegang peranan krusial dalam proses pemerolehan bahasa dan perkembangan komunikasi manusia. Melalui fungsi pendengaran yang optimal, individu dapat mengembangkan kemampuan berbicara,

memahami bahasa, dan berinteraksi secara sosial dengan lingkungannya. Anak hambatan dengar mengalami proses pemerolehan bahasa dan perkembangan komunikasi manusia. Melalui fungsi pendengaran yang optimal, individu dapat mengembangkan kemampuan berbicara, memahami bahasa, dan berinteraksi secara sosial dengan lingkungannya (Heward et al., 2017; Kauffman & Hallahan, 2011). Kondisi ini berdampak langsung pada keterlambatan perkembangan bahasa, keterbatasan kosakata, hambatan artikulasi, serta kesulitan dalam membentuk struktur kalimat yang bermakna, yang pada akhirnya menghambat kemampuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran secara penuh dan setara.

Dampak hambatan pendengaran tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga menyentuh dimensi sosial-emosional dan kognitif peserta didik. Anak hambatan dengar cenderung kesulitan berkomunikasi secara efektif dengan lingkungan sekitarnya, yang berisiko menimbulkan isolasi sosial, rendahnya kepercayaan diri, serta terhambatnya partisipasi dalam interaksi kelas (Ibnu & Haryanto, 2019). Secara kognitif, keterbatasan dalam menerima rangsangan bunyi menyebabkan anak hambatan dengar lebih mengandalkan indera penglihatan sebagai saluran utama dalam memaknai dunia sekitarnya, sehingga mereka acap kali disebut sebagai insan permata yang memahami bahasa lisan terutama melalui membaca gerak bibir dan ekspresi wajah lawan bicara (Suhartini et al., 2021). Oleh karena itu, mereka memerlukan layanan pendidikan khusus yang tidak sekadar bersifat kompensatoris, melainkan mampu secara proaktif mengoptimalkan potensi sisa pendengaran yang masih dimiliki, membangun persepsi bunyi secara bertahap, dan mengembangkan kemampuan komunikasi fungsional yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Program Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) atau yang kini dikenal dengan istilah Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) merupakan program layanan wajib yang dirancang khusus untuk mengoptimalkan sisa pendengaran dan kemampuan komunikasi anak hambatan dengar (Hernawati, Wibowo, et al., 2023). Program ini mencakup empat tahapan sistematis, yaitu deteksi bunyi, diskriminasi bunyi, identifikasi bunyi, dan komprehensi bunyi, yang masing-masing dirancang secara hierarkis dari yang paling sederhana menuju yang paling kompleks (Elyondri & Azizah, 2023; Poetra et al., 2022). Melalui program ini, anak hambatan dengar dilatih untuk menyadari keberadaan bunyi, membedakan karakteristik bunyi, mengenali sumber bunyi, hingga pada akhirnya mampu memahami dan merespons bunyi sebagai wahana komunikasi.

Implementasi BKPBI di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang belum terselesaikan secara sistematis. Hasil kajian di sejumlah sekolah luar biasa menunjukkan bahwa pelaksanaan BKPBI seringkali dilakukan secara klasikal tanpa mempertimbangkan perbedaan individual peserta didik yang signifikan, baik dari segi tingkat pendengaran, usia onset, maupun kapasitas persepsi bunyi yang dimiliki masing-masing anak (Elyondri & Azizah, 2023; Poetra et al., 2022; Suhartini et al., 2021). pelaksanaan program khusus bagi hambatan dengar sangat bergantung pada keputusan kebijakan kepala sekolah, sehingga program sempat terhenti dalam beberapa periode akademik (Afiati, 2017). keterbatasan sarana dan minimnya panduan implementasi yang

terstruktur menyebabkan program belum berjalan secara optimal (Suhartini et al., 2021). Keragaman metode yang diterapkan mulai dari SIBI, *auditory verbal*, visual, *lip reading*, hingga Komunikasi Total yang belum terstandarisasi sesuai profil individual peserta didik menjadi persoalan tersendiri yang mempertegas kebutuhan akan kerangka perencanaan yang lebih terindividualisasi (Wagiyah et al., 2025).

Salah satu pendekatan yang dipandang relevan untuk menjawab kesenjangan tersebut adalah integrasi BKPBI dengan Program Pembelajaran Individual (PPI) atau yang dalam literatur internasional dikenal sebagai Individualized Education Program (IEP). IEP merupakan dokumen perencanaan yang disusun secara khusus untuk seorang peserta didik berkebutuhan khusus, yang memuat asesmen awal, identifikasi hambatan dan kekuatan, tujuan jangka pendek dan panjang, metode intervensi, serta evaluasi yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan unik masing-masing individu (Kemendikbud., 2022). IEP memberikan kerangka kerja yang terstruktur bagi guru untuk merancang tahapan BKPBI secara presisi mulai dari penentuan titik awal intervensi berdasarkan profil kemampuan persepsi bunyi peserta didik, hingga penetapan target pencapaian yang realistis dan terukur (Arriani et al., 2021). Keberhasilan pengembangan bahasa pada anak dengan hambatan dengar sangat ditentukan oleh konsistensi, keterarahan, dan kesesuaian strategi intervensi dengan karakteristik individual anak (Muslimah & Depalina, 2025).

Urgensi penelitian ini semakin menguat mengingat bahwa BKPBI berbasis PPI merupakan amanat regulasi yang termaktub dalam kebijakan kurikulum pendidikan khusus, namun implementasinya di satuan pendidikan masih sangat variatif dan belum memiliki model yang terstandarisasi. Pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus hanya dapat terwujud melalui pengembangan dan pengelolaan IEP yang sistematis, sebab tanpa instrumen tersebut peserta didik berkebutuhan khusus terpaksa mengikuti program pendidikan umum yang tidak dirancang sesuai kondisi dan kebutuhannya (Asri et al., 2022; Kozikoğlu & Albayrak, 2022; Yell et al., 2020). Lebih jauh lagi, kemampuan persepsi bunyi dan irama yang dikembangkan melalui BKPBI merupakan prasyarat mendasar bagi keberhasilan program komunikasi yang lebih luas, termasuk bina wicara, pengembangan kosakata, dan pada akhirnya, partisipasi penuh peserta didik dalam lingkungan Pendidikan.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi kesenjangan penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam implementasi Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Irama berbasis Program Pembelajaran Individual bagi peserta didik dengan hambatan dengar. Penelitian ini menelaah keseluruhan rangkaian proses implementasi, mulai dari bagaimana PPI disusun sebagai landasan perencanaan program BKPBI, bagaimana program tersebut dilaksanakan mencakup strategi, metode, dan media yang digunakan guru dalam setiap tahapan persepsi bunyi, hingga bagaimana evaluasi terhadap perkembangan kemampuan persepsi bunyi dan irama peserta didik dilakukan setelah program dijalankan. Dengan menelaah ketiga dimensi tersebut secara integratif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis berupa pemahaman yang lebih komprehensif tentang keterkaitan antara kerangka PPI dan pelaksanaan BKPBI, sekaligus kontribusi praktis berupa gambaran model implementasi yang dapat dijadikan acuan konkret oleh guru dan sekolah penyelenggara pendidikan bagi

---

peserta didik dengan hambatan dengar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian multi kasus. Pendekatan multi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam kekhasan implementasi BKPBI berbasis PPI pada dua konteks sekolah yang berbeda, sekaligus menghasilkan deskripsi yang kaya tentang dinamika, strategi, dan tantangan yang dihadapi masing-masing satuan pendidikan secara komparatif. Kedua sekolah yang menjadi lokus penelitian ini adalah SLB Negeri Bone Bolango dan SLB Negeri Kota Gorontalo, yang keduanya terdaftar sebagai penyelenggara layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di wilayah Provinsi Gorontalo. Pemilihan kedua sekolah tersebut didasarkan pada sejumlah kriteria, yaitu merupakan sekolah luar biasa negeri yang terdaftar dan aktif dalam sistem layanan pendidikan khusus.

Pengumpulan data yaitu wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, di mana peneliti menetapkan terlebih dahulu kriteria dan identitas narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung yang relevan dengan fokus penelitian. Subjek wawancara dalam penelitian ini meliputi empat guru wali kelas yang masing-masing dua orang berasal dari SLB Negeri Bone Bolango dan dua orang dari SLB Negeri Kota Gorontalo. Pemilihan guru wali kelas sebagai narasumber utama didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan individu yang terlibat langsung dalam perancangan dan pelaksanaan program BKPBI di kelas, sehingga memiliki pengetahuan yang mendalam tentang proses, strategi, hambatan, dan capaian program tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model analisis interaktif yang terdiri atas tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Proses analisis diawali dengan kondensasi data, di mana seluruh data mentah hasil wawancara, difokuskan, dan disederhanakan sesuai dengan relevansinya terhadap tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah dikondensasi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks perbandingan antar kasus untuk memudahkan pembacaan pola dan hubungan antar tema. Proses pengodean dilakukan secara deduktif dengan bersandar pada kerangka konseptual BKPBI yang mencakup empat tahapan utama deteksi, diskriminasi, identifikasi, dan komprehensi bunyi serta komponen PPI yang meliputi asesmen awal, perencanaan program, pelaksanaan intervensi, dan evaluasi perkembangan peserta didik. Setelah pengelompokan deduktif dilakukan, peneliti melanjutkan dengan pengodean induktif guna mengangkat tema-tema baru yang muncul dari data lapangan, seperti faktor pendukung dan penghambat implementasi, pola kolaborasi antara guru kelas, serta keunikan kontekstual masing-masing sekolah. Tahap akhir analisis adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi sepanjang proses penelitian berlangsung, hingga diperoleh simpulan yang sesuai dan dapat menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penyusunan Program Pembelajaran Individual sebagai Landasan BPKBI**

Pemahaman guru terhadap prinsip individualisasi memiliki peran penting dalam menentukan kualitas perencanaan program BKPBI. Pemahaman yang memadai terhadap PPI membantu guru merancang tujuan pembelajaran yang lebih terstruktur dan berjenjang. Sebaliknya, keterbatasan pemahaman terhadap instrumen PPI yang formal berpotensi menyebabkan layanan BKPBI tidak terpersonalisasi secara optimal. Asesmen merupakan proses sistematis pengumpulan informasi tentang seorang anak yang berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang sedang dihadapinya, sehingga informasi tersebut dapat dijadikan dasar dalam penyusunan program pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunarungu (Hernawati, Rusyani, et al., 2023; Rijal et al., 2024).

*“Materi BKPBI disesuaikan berdasarkan hasil asesmen awal yang dituangkan dalam Program Pembelajaran Individual, sehingga setiap siswa mendapatkan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka”*(G3 SLB Negeri Kota Gorontalo)

Materi BKPBI yang diberikan kepada peserta didik seluruhnya berpijak pada hasil asesmen awal yang dituangkan dalam dokumen PPI, sehingga setiap peserta didik mendapatkan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Tujuan jangka pendek yang ditetapkan adalah agar peserta didik mampu membedakan bunyi vokal dan konsonan serta mengucapkan kata atau frasa sederhana dengan benar, sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah agar peserta didik dapat menggunakan kemampuan berbahasa tersebut untuk berkomunikasi secara lisan dalam kehidupan sehari-hari secara fungsional.

### **Pelaksanaan BKPBI: Strategi, Metode, dan Media Pembelajaran**

Pelaksanaan BKPBI secara umum mengikuti tahapan hierarkis dari deteksi bunyi menuju komprehensi bunyi, meskipun penekanan strategi dan pemilihan media yang digunakan bervariasi. Kombinasi antara stimulasi bunyi dan visualisasi sebagai metode utama, di mana peserta didik dilatih mengenali bunyi yang dihasilkan oleh berbagai alat seperti bel, drum, dan fluit, kemudian diminta mengangkat kartu bergambar yang sesuai dengan bunyi yang mereka dengar. Selain itu, pembelajaran metode oral dengan bantuan cermin digunakan untuk mengajarkan bentuk mulut yang tepat dalam pengucapan huruf vokal. Pendekatan multi-sensori ini selaras dengan kerangka teoretis yang digunakan menegaskan bahwa integrasi berbagai modalitas indera seperti visual melalui gerakan tangan, taktil melalui getaran alat musik, dan kinestetik melalui aktivitas tari terbukti memperkuat memori auditori peserta didik tunarungu karena memberikan jalur persepsi alternatif yang tidak semata-mata bergantung pada saluran pendengaran (Alazmi et al., 2025).

*“Kalau pakai benda atau bergambar siswa bisa memahami materi yang diberikan guru, tapi kalau pakai musik itu masih jadi kendala”* (G4 SLB Negeri Kota Gorontalo)

Kombinasi alat penghasil bunyi dengan kartu bergambar menjadi media yang paling efektif digunakan, di mana peserta didik dilatih untuk menghubungkan bunyi yang mereka dengar dengan representasi visual objek yang menghasilkan bunyi tersebut. Metode MMR (Mendengar, Meniru, dan Mengucapkan) secara bertahap yang disesuaikan melalui

PPI, dengan pendekatan yang menggabungkan metode klasikal dan individual. Pembelajaran diperkaya dengan kegiatan percakapan, diskusi kelompok, dan permainan peran sebagai wahana melatih kemampuan komunikasi lisan peserta didik secara lebih kontekstual dan fungsional. Pelaksanaan BKPBI pada tahap diskriminasi bunyi melalui teknik pembentukan fonem dengan bantuan media audiovisual dan kartu gambar fonem. Program pengembangan persepsi bunyi dan irama mencakup empat aspek yang harus dilalui secara hierarkis, yaitu deteksi bunyi, diskriminasi bunyi, identifikasi bunyi, dan komprehensi bunyi, sehingga fokus pada tahap diskriminasi yang diterapkan

Masunah dkk. (2022) melaporkan penerapan metode imitasi yang serupa dalam program PKPBI di SLB Cicendo Bandung, di mana guru memberikan contoh respons gerak terhadap bunyi yang kemudian ditiru oleh peserta didik dengan variasi kompleksitas yang meningkat secara bertahap, dan seluruh peserta didik menunjukkan antusiasme dalam merespons bunyi melalui gerakan. Pada kasus keempat, guru yang mengampu Ramdan Bakar di SLB Negeri Bone Bolango memfokuskan pelaksanaan BKPBI pada tahap diskriminasi bunyi melalui teknik pembentukan fonem dengan bantuan media audiovisual dan kartu gambar fonem. Hernawati dkk. (2023) menegaskan bahwa ruang lingkup pada Ramdan sudah tepat sasaran mengingat kondisi sisa pendengaran minimalnya yang memerlukan latihan intensif sebelum dapat melanjutkan ke tahapan berikutnya.

Pengajaran bahasa bagi peserta didik dengan disfungsi auditori harus mempertimbangkan kekhasan perkembangan bicara mereka, penyimpangan dalam struktur fonetik ucapan, kekhususan penguasaan kosakata, serta spesifikasi dalam menulis dan memahami bahasa yang disampaikan. Metode oral berbantuan cermin dan metode MMR keduanya merupakan respons yang tepat terhadap karakteristik kebutuhan belajar peserta didik tunarungu yang tidak dapat dipisahkan dari upaya pengembangan kemampuan persepsi bunyi secara terpadu (Grash et al., 2021).

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi BKPBI Berbasis PPI**

Kolaborasi antara guru kelas menunjukkan pola yang berbeda dan memberikan dampak yang berbeda pula terhadap kualitas implementasi BKPBI berbasis PPI. Koordinasi antara guru kelas berjalan lebih terstruktur, di mana penyusunan PPI dilakukan secara bersama dengan mempertimbangkan profil kemampuan masing-masing peserta didik secara lebih menyeluruh. Faktor-faktor pendukung keberhasilan BKPBI yang paling signifikan adalah pelatihan intensif guru oleh para ahli audiologi dan kolaborasi antara guru dengan terapis wicara. Faktor pendukung yang paling menonjol di kedua sekolah adalah respons positif orang tua peserta didik. orang tua yang merasakan perubahan nyata pada kemampuan komunikasi anak mereka di rumah menjadi motivasi terkuat untuk terus mengembangkan program BKPBI. Keterlibatan orang tua merupakan komponen penting dalam mendukung perkembangan peserta didik tunarungu secara holistic (Masunah et al., 2022).

Faktor penghambat yang ditemukan secara konsisten mencakup beberapa dimensi yang saling berkaitan. Pertama, keterbatasan media pembelajaran menjadi kendala yang dihadapi oleh seluruh narasumber. Ketersediaan alat penghasil bunyi, kartu bergambar, dan perangkat audiovisual yang terbatas menyebabkan variasi metode pengajaran tidak dapat berkembang secara optimal. Kedua, ketidakhadiran peserta didik yang tidak konsisten

---

menyebabkan keterlambatan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam PPI. Ketiga, dan yang paling kritis, adalah persoalan kualifikasi formal guru.

### **Perkembangan Peserta Didik dan Evaluasi Program**

Evaluasi dilakukan melalui respons langsung peserta didik terhadap stimulus bunyi selama sesi pembelajaran, di mana kemampuan peserta didik dalam merespons bunyi melalui visualisasi kartu bergambar dijadikan indikator utama kemajuan program. Evaluasi yang dilakukan oleh kedua sekolah secara umum masih bersifat informal dan bergantung pada pengamatan subjektif guru, menggunakan instrumen evaluasi yang mencakup aspek deteksi bunyi, diskriminasi bunyi, identifikasi bunyi, dan komprehensi bunyi secara sistematis dengan rubrik penilaian yang jelas, di mana capaian peserta didik dikategorikan ke dalam empat level mulai dari sangat baik hingga belum mampu berdasarkan persentase skor yang diperoleh.

Evaluasi menunjukkan bahwa meskipun metode yang digunakan sudah cukup sesuai dengan tahap kemampuannya, perkembangan peserta didik masih memerlukan waktu yang lebih panjang karena derajat kehilangan pendengaran yang berat disertai minimnya dukungan orang tua di rumah. Anak hambatan pendengaran umumnya mengalami kesenjangan antara pengetahuan tata bahasa dan keterampilan berbicara praktis yang sesungguhnya, di mana mereka cenderung menyederhanakan struktur gramatikal dan menggunakan seperangkat sarana gramatikal yang lebih terbatas dalam komunikasi sehari-hari dibandingkan dengan apa yang sebenarnya mereka ketahui (Grash et al., 2021). Oleh karena itu, evaluasi berkala yang sistematis menggunakan instrument menjadi kebutuhan mendesak yang perlu segera dipenuhi oleh sekolah. Dengan tersedianya instrumen evaluasi yang terstandarisasi dan mekanisme kolaborasi yang terstruktur antarguru, program BKPBI berbasis PPI berpeluang untuk dijalankan secara lebih akuntabel dan berdampak optimal bagi seluruh peserta didik dengan hambatan dengar, melalui pengembangan panduan standar BKPBI yang terintegrasi ke dalam kurikulum sekolah secara resmi dan berkelanjutan (Alazmi et al., 2025).

### **SIMPULAN**

Implementasi Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) berbasis Program Pembelajaran Individual (PPI) memberikan kontribusi penting dalam mendukung pengembangan kemampuan persepsi bunyi dan komunikasi peserta didik dengan hambatan dengar. Penyusunan PPI yang diawali melalui asesmen awal memungkinkan guru menyesuaikan tujuan, materi, metode, dan tahapan pembelajaran sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan individual peserta didik. Pelaksanaan BKPBI di kedua sekolah dilakukan melalui tahapan deteksi, diskriminasi, identifikasi, dan komprehensi bunyi dengan memanfaatkan pendekatan multi-sensori, penggunaan media visual dan alat penghasil bunyi, serta metode oral dan MMR yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Implementasi program menunjukkan bahwa pendekatan individual melalui PPI membantu peserta didik lebih mudah memahami stimulus bunyi dan meningkatkan kemampuan komunikasi secara bertahap.

Keberhasilan implementasi BKPBI berbasis PPI dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti kolaborasi antar guru, keterlibatan orang tua, dan penggunaan media

pembelajaran yang sesuai. Namun demikian, implementasi program masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan sarana dan media pembelajaran, ketidakkonsistenan kehadiran peserta didik, serta belum optimalnya kompetensi guru dalam menyusun dan melaksanakan PPI secara sistematis. Selain itu, evaluasi perkembangan peserta didik masih cenderung dilakukan secara informal dan belum menggunakan instrumen yang terstandarisasi secara menyeluruh. Integrasi BKPBI dengan PPI dapat menjadi model layanan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik dengan hambatan dengar karena memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih adaptif, terarah, dan sesuai kebutuhan individual peserta didik. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam mengembangkan panduan implementasi BKPBI yang lebih sistematis, memperkuat kolaborasi antar guru dan orang tua, serta meningkatkan dukungan terhadap penyediaan media dan pelatihan guru. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model evaluasi BKPBI berbasis PPI yang lebih terstandarisasi dan menguji efektivitasnya pada jumlah subjek dan konteks sekolah yang lebih luas sehingga diperoleh gambaran implementasi yang lebih komprehensif.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak sekolah SLB Negeri Bone Bolango dan SLB Negeri Kota Gorontalo yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para guru dan seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi, serta mendukung proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

### DAFTAR RUJUKAN

- Afiati, D. H. (2017). Pelaksanaan Bina Wicara Pada Anak Tunarungu Di SLB Negeri 2 Bantul. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 6(5), 449–462.
- Alazmi, N. U., Widyawati, A., & Kartika. (2025). The Application of Sound and Rhythm Perception Communication Training (BKPBI) in Improving the Language Skills of Deaf Children: A Case Study at an Inclusive School in Surabaya. *International Disability Innovation Journal (IDIJ)*, 1(1), 26–32.
- Arriani, F., Hidayah, F., Pramesti, F., Adawiyah, E., Wibowo, S., Widiyanti, R., Tulalessy, C., & Herawati, F. (2021). Panduan Penyusunan Program Pembelajaran Individual. In *Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*.
- Asri, D. N., Cahyono, B. E. H., & Trisna, R. P. (2022). Developing Individualized Education Program (IEP) on Early Reading for Special Needs Students in Inclusive Primary Schools in Magetan Regency. *KnE Social Sciences*, 1(c), 338–352. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i14.11983>
- Elyondri, N., & Azizah, N. (2023). Analisis Pengembangan Komunikasi, Persepsi, Bunyi,

- dan Irama (PKPBI) Anak Tunarungu dan Kebutuhan Media Pembelajarannya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6141–6153. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4130>
- Grash, N., Skuratovskaya, M., & Mamedova, E. (2021). Speech education of students with hearing impairment as a means of communication. *E3S Web of Conferences*, 273. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202127312091>
- Hernawati, T., Rusyani, E., Wibowo, S. W., & Herawati, N. I. (2023). Instrument to Assess the Perception of Sound and Rhythm for Children with Hearing Impairment. *Journal of ICSAR*, 7(1), 115. <https://doi.org/10.17977/um005v7i12023p115>
- Hernawati, T., Wibowo, S. W., Herawati, N. I., & Rizqita, A. J. (2023). *Program Pengembangan Persepsi Bunyi Dan Irama Bagi Peserta Didik Yang Mengalami Hambatan Pendengaran*. Jawa Barat: Widina Media Utama. [www.freepik.com](http://www.freepik.com)
- Heward, W. L., Alber-Morgan, S. R., & Konrad, M. (2017). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education (Eleventh Edition)* (Issue July). United States of America: Person Education.
- Ibnu, S., & Haryanto. (2019). *Pengantar Identifikasi dan Asesmen, Suatu Tinjauan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kauffman, J. M., & Hallahan, D. P. (2011). Handbook Of Special Education. In *Handbook of Special Education*. Newyork and London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315517698-31>
- Kemendikbud. (2022). *Pelaksanaan Program Pendidikan Individual*.
- Kozikoğlu, İ., & Albayrak, E. N. (2022). Teachers' attitudes and the challenges they experience concerning individualized education program (Iep): A mixed method study. *Participatory Educational Research*, 9(1), 98–115. <https://doi.org/10.17275/per.22.6.9.1>
- Masunah, J., Milyartini, R., & Aprilia, I. D. (2022). Program for Development of Communication, Perception, Sound, and Rhythm to Build Self Esteem of Students with Special Needs. *Proceedings of the 4th International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2021)*, 665(Icade 2021), 234–238. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220601.051>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 3rd edition*. SAGE Publication.
- Muslimah, K., & Depalina, S. (2025). Pengembangan Bahasa Anak dengan Gangguan Pendengaran melalui Pendekatan Visual-Auditori. *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 3(3), 309–321. <https://doi.org/10.59841/blaze.v3i3.3047>
- Poetra, A. M., Bachtiar, I. G., & Lianty, L. (2022). Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Irama pada Masa Pandemi Covid-19 bagi Peserta Didik Tunarungu. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 7(2), 83–90.
- Rijal, M., Mumpuniarti, & A.M, M. A. (2024). Integrating Gestalt Theory Concepts in Visual Perception Assessment for Children with Intellectual Disabilities. *Journal of Education Research and Evaluation*, 8(2), 328–337.

---

<https://doi.org/10.23887/jere.v8i2.69127>

Suhartini, E., Murdianto, M., & Setyowati, N. (2021). Optimalisasi Pelayanan Bina Komunikasi Melalui Program Persepsi Bunyi Dan Irama (Bkpb), Untuk Anak Yang Berkebutuhan Kusus Tunarunggu Di Sdlb Negeri Jenangan Ponorogo. *Basica*, *1*(1), 58–71. <https://doi.org/10.37680/basic.v1i1.777>

Wagiyah, W., Ginting, R. P., & Khalsiah, K. (2025). Penerapan Metode Pembelajaran Terhadap Anak Tunarunggu Wicara di SLB Negeri Aneuk Nanggroe Lhokseumawe. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, *1*(8), 977–985. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i8.187>

Yell, M. L., Collins, J., Wisconsin–Whitewater, Kumpiene, G., & Bateman, D. (2020). The Individualized Education Program: Procedural and Substantive Requirements. *Teaching Exceptional Children*, *52*(5), 304–318. <https://doi.org/10.1177/0040059920906592>